

KEMAMPUAN *LEADPRENEURSHIP* KEPALA SEKOLAH: Keberadaannya dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik serta Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran di SMAN1 Kalidawir Tulungagung

Naila Kholisotul Ula, M. Fahim Tharaba

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

nailakholisotul@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of leadpreneurship skills by the school principal is highly suitable for the needs of SMAN 1 Kalidawir Tulungagung, located in the outskirts. Based on the research activities conducted, the results can be summarized as follows, (1) the implementation of leadpreneurship concepts is evident in various activities, including the school principal's confident decision-making attitude, utilization of natural and human resources (teachers and students), double-track financial management, attentive listening to members' grievances and fostering familial relationships, considering every task as an act of worship and continuously motivating members, strengthening brotherhood ties and fostering both internal and external relationships, as well as integrating democratic, authoritarian, and paternalistic leadership styles, (2) improvement in teacher performance is observed through their participation in training activities (Law no. 14 of 2005, Article 14, Paragraph 11), active involvement in teacher organizations (MGMP), internal and external relationship building, moral, material, and facility completeness motivation, and compliance with expressing opinions in decision-making processes and adherence to final decisions, (3) the impact of the school principal's leadpreneurship skills on the quality of learning is evident in the teachers' varied delivery of classroom material, creation of conducive learning environments, student participation in various extracurricular activities (though still relatively low), alignment of delivered material with government policies and customization of material delivery based on each teacher's creativity, as well as the alignment of the learning system with the school's vision and mission, continuously enhancing the quality of the double-track program

Keywords: School Principal Leadpreneurship, Educator Performance, Learning Quality

ABSTRAK

Penerapan kemampuan *leadpreneurship* kepala sekolah sangat sesuai dengan kebutuhan sekolah SMAN 1 Kalidawir Tulungagung yang terletak di wilayah pinggiran. Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, dapat memberikan hasil berupa (1) penerapan konsep *leadpreneurship* terlihat dalam kegiatan, sikap percaya diri kepala sekolah dalam mengambil keputusan, pemanfaatan SDA dan SDM (guru dan siswa), pengelolaan keuangan *double track*, mendengarkan keluhan anggota dan menumbuhkan hubungan kekeluargaan, meniatkan setiap pekerjaan sebagai ibadah dan senantiasa memotivasi anggotanya, mempererat tali persaudaraan dan menjalin hubungan internal maupun eksternal, serta mengolaborasikan gaya kepemimpinan demokratis, otoriter, dan paternalistik, (2) peningkatan kinerja guru terlihat melalui keikutsertaan guru dalam kegiatan pelatihan (UU no. 14 tahun 2005 pasal 14 ayat 11),

keaktifan guru dalam organisasi guru (MGMP), adanya pembangunan relasi secara internal dan eksternal, motivasi secara moral, materi dan penjaminan kelengkapan fasilitas, dan patuh untuk berpendapat dalam setiap pengambilan keputusan dan taat atas setiap keputusan akhir yang ada, (3) dampak adanya kemampuan *leadpreneurship* kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran terlihat pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi di kelas lebih bervariasi, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, namun dalam hal ini masih tergolong rendah, materi yang disampaikan telah sesuai dengan kebijakan yang disusun pemerintah dan penyampaian materi disesuaikan dengan kreativitas masing-masing guru, serta sistem pembelajaran telah sesuai dengan visi dan misi dengan terus meningkatkan kualitas program *double track*.

Kata-Kata Kunci: *Leadpreneurship* Kepala Sekolah, Kinerja Pendidik, Kualitas Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal keagamaan, kepribadian, intelektual, serta keterampilan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari (Hakim, 2016). Sedangkan menurut pendapat Dewey, pendidikan merupakan proses pencarian pengalaman yang lebih terarah kepada perkembangan batin peserta didik, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang ada (Suriansyah, 2011). Sehingga, dari beberapa pengertian tersebut dapat diketahui bahwasannya pendidikan merupakan kegiatan terencana yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan maupun pengalaman, sehingga mampu mencetak generasi peserta didik yang berkualitas.

Hidup di era industri seperti saat ini merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh seluruh manusia. Kemajuan di era ini juga mempengaruhi sektor pendidikan. Saat ini manusia dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi meskipun hanya dengan berdiam diri di rumah. Kemajuan zaman dalam bidang pendidikan juga mendorong para pendidik dan peserta didik untuk mampu mengimbangnya. Namun hal ini belum bisa diimbangi dengan kualitas sumber daya manusianya. Masih banyak masyarakat buta akan teknologi. Padahal dalam kesehariannya, kemampuan penguasaan teknologi (literasi digital) sangatlah diperlurkan. Tidak hanya siswa saja, namun rendahnya literasi digital juga terjadi terhadap para tenaga pengajar.

Permasalahan di atas merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan yang terjadi dalam bidang pendidikan. Kondisi inilah yang menjadi Pekerjaan Rumah (PR) seluruh pihak terkait, tidak terkecuali kepala sekolah selaku pemegang jabatan tertinggi dalam suatu lembaga pendidikan. Seorang kepala sekolah dituntut untuk mampu bersifat serta bersikap dinamis, yakni mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta tuntutan yang ada pada suatu masa. Saat ini tugas kepala sekolah tidak hanya memimpin saja, melainkan juga mengelola, mengajar, serta mengawasi jalannya kegiatan pendidikan di sekolah. Sehingga kepala sekolah dituntut untuk memiliki berbagai kecakapan dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah juga memiliki kewajiban untuk membimbing seluruh anggotanya termasuk peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan diri. Hal ini menunjukkan peranan yang penting dari seorang

kepala sekolah dalam membimbing guru atau pendidik yang ada agar mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas bagi seluruh peserta didik.

Dalam mengupayakan kondisi tersebut, setiap sekolah memiliki caranya masing-masing. Seperti halnya yang terjadi di SMAN 1 Kalidawir. Letaknya yang berada di wilayah dataran tinggi dengan kebanyakan siswa berasal dari keluarga petani, menjadikan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi semakin rendah. Sehingga, banyak remaja lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan keterampilan yang memadai. Hal ini mendorong adanya inovasi didalam mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia sekitar. Oleh karena itu pada tahun 2019, SMAN 1 Kalidawir menerapkan program *double track*.

Program *double track* merupakan gagasan yang direalisasikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dengan berlandaskan pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 (Maula, 2021, p. 1). Berdasarkan isi dari peraturan tersebut, dapat diketahui lima komponen utama yang dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan *double track*, yakni penerapan jiwa kewirausahaan dan keterampilan pada siswa, penerapan bekal pengetahuan terkait bidang keahlian yang dipilih, membentuk lulusan SMA yang siap bekerja, penerapan pengalaman yang dapat dikembangkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pelatihan, serta penciptaan model pembelajaran yang memadukan bidang akademik dan keterampilan pada setiap lembaga pendidikan penyelenggara (PERGUB Prov. Jawa Timur No. 139 Tahun 2018, n.d.). Program *double track* yang ada di SMAN 1 Kalidawir terdiri dari beberapa bidang, seperti multimedia, teknik kendaraan ringan, tata kecantikan, tata elektronika, dan tata boga (*Double Track*, n.d.). Keseluruhan bidang yang ada mengupayakan terjadinya peningkatan keterampilan wirausaha bagi siswa SMAN 1 Kalidawir, utamanya untuk siswa yang tidak berkeinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Keberadaan program tersebut memberikan berbagai penghargaan untuk SMAN 1 Kalidawir di beberapa tingkat perlombaan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis berupaya melakukan penelitian terhadap kondisi yang ada di SMAN 1 Kalidawir melalui skripsi yang berjudul: **Kemampuan *Leadpreneurship* Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Serta Dampaknya Terhadap Kualitas Pembelajaran di SMAN 1 Kalidawir.**

KAJIAN LITERATUR

Kemampuan *Leadpreneurship* Kepala Sekolah

1. *Leadpreneurship*

Referensi yang digunakan sangat disarankan dari buku ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian yang relevan dalam jangka waktu sepuluh (10) tahun terakhir. Penulisan rujukan menggunakan innote dengan font Palatino Linotype-9 pt, baik satu orang (Rokhmad, 2012), dua orang (Brown & Saeed, 2015), atau lebih dari itu (Mas'ud et al., 2019).

Kepemimpinan merupakan kondrat nyata bagi manusia yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini tertulis di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Terjemahannya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat tersebut menunjukkan bagaimana manusia telah ditunjuk oleh Allah SWT sebagai pemimpin di bumi dan memiliki tugas untuk menjaga segala sesuatu yang ada di dalamnya. Sehingga, sangatlah penting bagi setiap manusia untuk senantiasa memperbaiki kualitas dirinya. Jika disesuaikan dengan kondisi saat ini, perlu adanya perkembangan kepemimpinan. Hal ini dilakukan untuk terus mengimbangi perkembangan zaman yang membawa banyak perubahan. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah terciptanya istilah *leadpreneurship*.

Leadpreneurship merupakan penggabungan dari kata "*leadership*" dan "*entrepreneur*". Menurut Frinces yang dikutip oleh Wahyu Purhantara, *leadpreneurship* memiliki artian kepemimpinan yang mencakup upaya perubahan organisasi sebagai kebalikan dari kepemimpinan untuk mempertahankan status *quo*. Kondisi ini mendorong terciptanya SDM yang berkualitas melalui kebebasan berpendapat, berpikir, dan menyelenggarakan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi. Semakin banyaknya kegiatan bisnis di Indonesia mendorong terciptanya persaingan, yang mana menuntut adanya keunggulan internal untuk mampu mengungguli pihak lain. Peran seorang pemimpin sangatlah dibutuhkan untuk mampu mendorong usahanya menghadapi persaingan di pasaran.

Terciptanya kondisi lingkungan organisasi yang berkualitas dalam kepemimpinan berbasis wirausaha, menurut Zimmerer & Scarborough yang telah dikutip oleh Wahyu Purhantara dilatar belakangi oleh tiga hal, yaitu (Susanto, 2009):

- a. Memiliki karisma yang sebagai landasan utama dalam membangun kepercayaan para pengikutnya.
- b. Memiliki kepekaan terhadap individu maupun lingkungan sekitar, sehingga mampu bersikap empati kepada para karyawannya.
- c. Mampu memberikan penyelesaian masalah secara rasional bukan emosional.

Oleh karena itu, seorang pemimpin yang berkualitas *leadpreneurship* dapat dilihat melalui beberapa kriteria, yakni (Susanto, 2009):

- a. Kepemimpinan (*leadership*) yang dinamis dan efektif. Dalam hal ini, kepemimpinan berbasis wirausaha mampu memimpin karyawannya serta memberikan pengaruh yang bukan paksaan untuk memotivasinya.
- b. Mempunyai profesionalitas kepemimpinan yang mau dan mampu membawa *teamwork* untuk selalu kreatif, inovatif, dan mencari berbagai alternative peluang dengan berani mengambil resiko.
- c. Memiliki keahlian (*expertise*) dan kompetensi dalam satu atau beberapa bidang serta menjadi seorang pemikir yang senang mencari peluang bukan pemikir yang sistemik (pengatur kerja).
- d. Mempunyai jiwa kewirausahaan yang tinggi untuk melihat, mengidentifikasi, dan mendayagunakan, serta menciptakan peluang mempunyai nilai lebih.
- e. Mempunyai kemampuan manajerial untuk dapat merubah dan menggerakkan organisasi yang sesuai dengan strategi perencanaan organisasi.
- f. Mampu berinovasi untuk menciptakan perubahan yang unggul dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan berbasis wirausaha ini penting dilakukan agar para pemimpin bisa berinovasi dan berkreasi dengan aktif, bukan hanya mempertahankan kondisi yang sudah ada. Masih dalam pendapat yang sama, Susanto menyatakan bahwa seorang *leadpreneur* dituntut untuk memiliki kepribadian yang digolongkan dalam akronim SUCCEED, yaitu (Susanto, 2009):

- a. *Self-confident* (kepercayaan diri), dengan mengetahui dirinya sendiri serta memiliki keyakinan terhadap diri sendiri dalam hal pengetahuan, keterampilan, visi yang dimiliki, serta cita-cita diri sendiri maupun organisasi, maka keberhasilan suatu organisasi dapat tercapai dengan mudah. Perintah untuk meningkatkan kepercayaan diri juga terdapat dalam Al-Qu'an surat Ali 'Imran ayat 139, yaitu:
وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩
Terjemahannya: "Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin."
- b. *Utilize* (memanfaatkan), kemampuan memanfaatkan secara optimal segala potensi serta sumber daya yang dimiliki, seperti kekuatan pribadi, SDM, finansial, infrastruktur, dan lainnya demi tercapainya sasaran perusahaan.
- c. *Cashflow spirit* merupakan pengoptimalan usaha guna menghasilkan arus kas yang maksimal, bukan hanya mengejar laba semata. Arus kas dalam jumlah yang memadai sangat penting untuk kegiatan pembiayaan aktivitas operasional dan investasi perusahaan.
- d. *Charismatic*, pemimpin yang efektif tidak dapat diukur dari kepaiwaiannya berorasi, namun kesederhanaannya dan kerendahan hati serta pola pikir yang dianutnya. Memang tidak mudah bagi seorang *leadpreneur* untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin ideal. Tapi selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik, sehingga akan membantunya tumbuh menjadi pemimpin yang tangguh dan berkarakter.
- e. *Energetic*, selalu antusias penuh dengan semangat setiap kali melakukan sebuah pekerjaan serta memiliki stamina yang cukup. Karena keberadaannya harus mampu menjadi sumber energi bagi karyawan yang dipimpinnya.
- f. *Empathetic*, kemampuan mengidentifikasi serta memahami situasi, perasaan, dan motif yang dimiliki orang lain. Sehingga, seorang *leadpreneur* harus mampu menjadi pendengar yang baik bagi orang lain. Para karyawan harus dididik untuk membesarkan hatinya, menumbuhkan perasaan optimis, dan menanamkan semangat yang positif untuk melupakan kesedihan akibat kesulitan maupun kegagalan yang terjadi.
- g. *Drive*, kemampuan menggerakkan orang lain untuk secara bersama-sama berjuang mewujudkan mimpi serta mencapai tujuan organisasi. Seorang *leadpreneur* harus mampu menggerakkan orang lain agar melakukan sesuatu hal yang bahkan tidak diwajibkan untuk dirinya tanpa melibatkan unsur pemaksaan.

2. Peningkatan Kinerja Pendidik

Dalam istilah sehari-hari, pendidik dikenal juga dengan guru. Secara bahasa, pendidik berasal dari kata didik yang memiliki artian memelihara, memberi latihan, dan merawat dengan tujuan untuk menambah pengetahuan seseorang sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan seperti halnya dalam sopan santun, akhlak, serta keilmuan lainnya. Dengan adanya penambahan awalan *pe-* sehingga menjadi kata pendidik, maka artinya berubah menjadi prang yang mendidik atau memberikan didikan (Poerwadarminta, 2011). Setiap pendidik diharapkan mampu memberikan kinerja yang optimal atau bisa dipahami dengan kinerja pendidik yang profesional. Pendidik profesional memiliki makna sebagai kemampuan atau keahlian seorang pendidik pada bidang keguruan yang mampu melaksanakan setiap tugas dengan sebaik mungkin. Penilaian pendidik profesional berdasarkan pendapat Musriadi dalam bukunya "Profesi Kependidikan secara Teoritis dan

Aplikatif” yang dikutip dalam artikel berjudul “Memahami Karakteristik Guru Profesional” dapat dirangkum dalam beberapa aspek berikut ini, antara lain (Munawir et al., 2023):

a. Taat terhadap peraturan pemerintah

Pemerintah membentuk berbagai peraturan terkait dengan kepentingan pendidikan, termasuk pendidik. Kebijakan inilah yang akan menjadi acuan jalannya proses pendidikan di Indonesia. Sehingga sudah seharusnya para pendidik memahami isi dari kebijakan yang ada tersebut.

b. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi

Guru memiliki wewenang untuk meningkatkan kualitas profesi yang dimilikinya, baik dilakukan secara individu maupun bersama-sama. Organisasi guru terbesar di Indonesia adalah Perguruan Guru Republik Indonesia (PGRI). Organisasi ini menampung seluruh guru yang ada di Indonesia. Sehingga, keberadaan organisasi ini memiliki cakupan yang luas.

c. Memelihara hubungan dengan teman sejawat

Selain pengembangan organisasi profesi, guru juga memiliki kewajiban untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Pemeliharaan hubungan baik ini sebagai langkah lanjutan dari pendiptaan lingkungan sekolah yang kondusif.

d. Membimbing peserta didik dengan ikhlas dan berkualitas

Guru memiliki peran untuk membimbing serta mendidik siswa di lingkungan sekolah. Adanya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya, akan menjamin keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

e. Taat kepada pemimpin

Seorang guru harus mampu untuk taat kepada pemimpin yang ada di sekolah, terutama kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki wewenang yang mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekolah. Oleh karenanya, ketaatan terhadap pemimpin dianggap dapat menjadi solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Beberapa indikator tersebut dapat tercapai apabila dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

3. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu tolok ukur dalam mendeskripsikan kondisi pendidikan di Indonesia. Secara terpisah, kualitas pembelajaran terdiri dari dua unsur kata. Kualitas memiliki artian yang sama dengan mutu, derajat, serta tingkat. Secara umum, mutu memiliki artian derajat atau tingkat keunggulan suatu produk, baik berupa barang maupun jasa. Dalam dunia pendidikan, perwujudan mutu dapat dilihat melalui penyusunan kurikulum nasional yang memberikan tujuan pendidikan, rumusan standar kompetensi yang diinginkan, standar isi, serta standar penilaian (Kuntoro, 2019). Kondisi ini lebih mengarah pada proses dan hasil dari kegiatan pendidikan.

Kualitas pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan sangatlah penting. Dalam hal ini Depdiknas atau yang sekarang dikenal sebagai Kemendikbudristek, memberikan beberapa indikator yang tepat untuk mengukur kualitas pembelajaran dalam lembaga pendidikan. Hal ini seperti yang dikutip dalam skripsi yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 2 Alternatif Kota Magelang”, bahwa ada 5 indikator penting yang ada di dalam kualitas pembelajaran (Febrina, 2022):

a. Perilaku pembelajaran pendidikan (guru)

Keterampilan seorang guru dalam mengajar merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang pengajar. Keterampilan pengajaran pendidik dapat dilihat melalui upaya pembangunan sikap positif bagi para siswa terhadap kegiatan belajar yang dilakukan, penguasaan pengelolaan pembelajaran yang terencana, serta pelaksanaan kegiatan evaluasi dan upaya penggunaan hasilnya sebagai bentuk perbaikan.

b. Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran dapat diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karenanya, upaya perwujudan tersebut harus diawali oleh pendidik serta tenaga kependidikan, yang kemudian melibatkan peserta didik di dalamnya.

c. Perilaku dan aktivitas siswa

Peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran saja ketika berada di sekolah. Siswa bisa mengikuti kegiatan lain yang bermanfaat bagi pengembangan potensi dirinya, seperti ekstrakurikuler. Semua perilaku dan aktivitas siswa tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan didasarkan pada kebijakan lembaga pendidikan yang berlaku.

d. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik haruslah berkualitas. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kompetensinya. Tolak ukur materi pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat melalui kesesuaian pembelajaran dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik dan pengembangan kompetensi peserta didik.

e. Sistem pembelajaran

Setiap sekolah memiliki sistem pembelajaran yang mungkin berbeda dari sekolah lainnya. Hal ini didasarkan pada kebutuhan wilayah sekolah tersebut berada. Oleh karenanya, sistem pembelajaran harus sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan yang dimiliki.

Tinjauan kualitas pembelajaran tersebut dianggap masih relevan untuk digunakan pada saat ini. Penilaian kondisi tersebut salah satunya didasarkan pada perkembangan teknologi yang semakin meningkat. Sehingga setiap lembaga pendidikan perlu untuk memahami indikator kualitas pembelajaran yang ada agar mampu mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang baik.

METODE

Sesuai dengan topik yang akan dibahas, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu model penelitian *humanistic* yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial maupun budaya. Jenis penelitian ini berdasarkan pada *fenomenologis* dari seorang ahli yang bernama Edmunt Hasserl (Syafaruddin et al., 2013). Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan suatu fenomena nyata, keadaan, variabel atau keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Dari keterangan di atas untuk memenuhi berbagai informasi yang dibutuhkan, peneliti diharapkan langsung terjun kelapangan. Sehingga jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang metode pengumpulan datanya berhubungan dengan suatu kasus atau masalah, baik berkaitan dengan individu maupun kelompok. Studi kasus sendiri tujuannya untuk

mengkaji kondisi terkait kegiatan, perkembangan, serta faktor-faktor penting yang dapat menunjang perkembangan tersebut (Luthfiyah, 2018). Keterangan di atas sesuai dengan kondisi pendidikan yang terdiri dari beberapa perbedaan kalangan (*stakeholders*). Perbedaan yang ada di antara *stakeholders* di lingkungan SMAN 1 Kalidawir akan digali secara alami oleh peneliti tanpa adanya campur tangan orang-orang yang tidak berkepentingan dalam proses pengumpulan informasi untuk laporan observasi yang berjudul “Kemampuan *Leadpreneurship* Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru serta Dampaknya Terhadap Kualitas Pembelajaran di SMAN 1 Kalidawir”. Sumber data utama yang digunakan dalam observasi ini adalah kepala sekolah, guru pengajar kelas dan *double track* di SMAN 1 Kalidawir. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari siswa serta beberapa dokumen pendukung lainnya. Sedangkan analisis data yang digunakan didasarkan pada pendapat Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Semua metode tersebut dilakukan untuk memberikan hasil yang maksimal terkait penelitian yang dilakukan.

HASIL

1. Penerapan Konsep *Leadpreneurship* Kepala Sekolah SMAN 1 Kalidawir Tulungagung

Setelah dilakukan kegiatan wawancara dengan Bapak Nurhodin, M.Pd. terkait dengan konsep *leadpreneurship* seorang pemimpin, maka dapat diketahui bahwa penerapan konsep tersebut telah sesuai dengan indikator kepribadian *leadpreneurship* yang dicetuskan oleh Susanto dalam bukunya “*Leadpreneurship: Pendekatan Strategic Management dalam Kewirausahaan*”. Hal ini sebagaimana yang akan terangkum di dalam akronim SUCCEED, yakni:

a. *Self-confident*

Kepercayaan diri disebutkan awal dalam indikator kepribadian *leadpreneurship*. Penyebutan tersebut menunjukkan pentingnya rasa percaya diri pada seorang pemimpin di dalam kesehariannya. Sikap percaya diri akan muncul dengan adanya pembiasaan. Jika dihubungkan dengan kondisi wilayah SMAN 1 Kalidawir Tulungagung yang terletak di daerah pinggiran, maka rasa percaya diri sangat penting untuk dimiliki. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwasanya sekolah pinggiran akan memberikan tantangan tersendiri, utamanya bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan. Dengan adanya kondisi tersebut, tidak menutup kemungkinan akan dijumpai situasi yang berada di luar kemampuan kepala sekolah. Selaku kepala sekolah dituntut untuk mampu menetapkan keputusan yang tepat. Sehingga, kepala sekolah memiliki cara tersendiri untuk mengatasi kondisi yang demikian. Kunci utama dalam menghadapi suatu permasalahan yang berada di luar kemampuan kepala sekolah adalah dengan berpikir serta bersikap positif.

b. *Utilize*

Memanfaatkan yang dimaksudkan pada poin ini adalah kemampuan kepala sekolah dalam melihat segala potensi yang ada disekitarnya untuk digunakan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pemanfaatan tersebut terlihat dari penggunaan sumber daya alam untuk memenuhi fasilitas sekolah, seperti lapangan dan masjid. Sedangkan pemanfaatan sumber daya manusia terlihat dari pemanfaatan tendik dan kependidikan yang telah disesuaikan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

c. *Cashflow-spirit*

Adanya program *double track* di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung memerlukan peranan kepala sekolah di dalamnya. SALah satunya terkait dengan pembiayaan. kepala sekolah akan bekerja sama dengan komite sekolah untuk mengatur masalah gaji dari *trainer* yang dibiayai secara mandiri. Pengelolaan masalah gaji ini dilakukan untuk menjamin kesejahteraan dari *trainer* mandiri agar tidak terjadi kesenjangan dengan *trainer* yang dibiayai oleh pemerintah. Selain itu, kepala sekolah juga berperan untuk mengatur kebutuhan pembiayaan terkait dengan upaya pelengkapan fasilitas dari setiap jurusan yang ada di *double track*. Hal ini dilakukan dengan cara menampung terlebih dahulu aspirasi dari para *trainer* yang kemudian disesuaikan dengan dana yang dimiliki saat itu. Oleh karenanya, jika terjadi kekurangan dana dalam pembelian fasilitas tersebut, kepala sekolah akan terus mengupayakannya. Meskipun tidak dalam jangka waktu dekat.

d. *Charismatic*

Karismatik seorang *leadpreneurship* ditunjukkan melalui kesederhanaan dan proses berpikir yang dilakukannya dalam sehari-hari. Pemimpin yang berkarisma akan mudah untuk disenangi serta dihormati oleh para anggotanya. Hal inilah yang berupa ditunjukkan oleh Kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Keinginan untuk menciptakan lingkungan kerja serta lingkungan belajar yang kondusif, merupakan salah satu tujuan diterapkannya sikap karismatik dalam proses kepemimpinannya. Selain itu, keberadaan motivasi yang diberikan kepala sekolah kepada anggotanya juga menunjukkan adanya sikap *charismatic* dalam diri kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir Tulungagung.

e. *Energetic*

Sikap antusias pemimpin dalam melakukan setiap pekerjaan sangatlah diperlukan. Sikap antusias yang ditujukan oleh kepala sekolah merupakan sumber energi yang baik untuk para bawahannya. Selain itu, sikap antusias kepala sekolah juga bisa menjadi contoh yang baik kepada para anggotanya. Akan tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan akan adanya sikap malas dalam diri seorang kepala sekolah. Salah satu caranya adalah dengan senantiasa memberikan motivasi, baik untuk diri sendiri maupun anggotanya. Selain memberikan dorongan terkait dengan pengembangan karir serta pengembangan berbagai unsur yang ada, SMAN 1 Kalidawir Tulungagung juga memiliki kegiatan rutin yang dilaksanakan bersama-sama. Kegiatan ini telah ada sejak lama dan terus terlestari hingga saat ini, yakni pada masa kepemimpinan Bapak Nurhodin, M.Pd. Kegiatan ini disebut sebagai wisata keluarga besar SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *energetic* atau antusiasme kepala sekolah di dalam memimpin SMAN 1 Kalidawir Tulungagung beserta unsur-unsur di dalamnya.

f. *Empathetic*

Kemampuan ini penting untuk dimiliki oleh setiap pemimpin. Pemimpin yang baik akan dengan mudah memahami situasi lingkungan kerja, kebutuhan anggotanya, serta berbagai kondisi lainnya. Kemampuan ini akan mendorong para karyawan untuk lebih optimis dan menatap kegagalan bukan sebagai penghambat, akan tetapi sebagai dorongan untuk memperbaiki diri. Keterbukaan dalam komunikasi memiliki peranan yang penting dalam membentuk

lingkungan kerja yang kondusif. Kegiatan pariwisata keluarga besar SMAN 1 Kalidawir Tulungagung seperti yang telah disebutkan di atas bisa menjadi cara yang tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Selain itu, kepala sekolah juga rutin memanfaatkan hari-hari besar untuk semakin mempererat silaturahmi, salah satunya pelaksanaan *halal bi halal* setiap perayaan Hari raya Idul Fitri. Dengan memahami kondisi yang dimiliki masyarakat setempat, kepala sekolah mampu merumuskan solusi yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Solusi terbaik untuk saat ini adalah memajukan program *double track* yang ada di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Sehingga, setiap siswa yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi maupun siswa yang memilih untuk langsung terjun ke dunia kerja, memiliki bekal kemampuan yang sama.

g. *Drive*

Upaya untuk menggerakkan anggota dalam rangka mencapai tujuan bersama membutuhkan waktu serta usaha yang tidak sedikit. Salah satu cara yang mempengaruhi keberhasilan kepala sekolah dalam menggerakkan anggotanya adalah gaya kepemimpinan yang digunakan. Kondisi ini juga berlaku bagi kepala sekolah dari SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Untuk mampu menggerakkan anggotanya, kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir mengolaborasikan tiga jenis kepemimpinan sekaligus, yakni demokratis, otoriter, dan paternalistik.

2. Peran Kemampuan *Leadpreneurship* Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung

Dalam hal ini, untuk mengetahui adanya peningkatan kinerja pendidik dapat dilihat dari berbagai macam indikator, salah satunya indikator diterangkan oleh Musriadi yang dikutip dalam artikel berjudul “Memahami Karakteristik Guru Profesional”. Sehingga untuk mengetahui informasi terkait pertanyaan pada pembahasan ini, peneliti melakukan wawancara bersama tiga orang pendidik yang ada di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung, dengan hasil sebagai berikut:

a. Taat terhadap peraturan pemerintah

Sebagai pendidik, taat terhadap aturan yang diberikan oleh pemerintah merupakan langkah pasti untuk menjamin kualitas pengajaran yang dimilikinya. Kemampuan *leadpreneurship* Bapak Nurhodin, M.Pd. di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung memiliki peranan yang penting dalam mengarahkan seluruh tenaga pendidik yang ada untuk patuh terhadap peraturan pemerintah yang mampu memberikan dampak positif di dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah terkait dengan pelatihan guna meningkatkan kemampuan guru. Kepala sekolah telah memberikan kebebasan bagi para guru untuk mengembangkan kemampuannya. Akan tetapi kebebasan tersebut haruslah memberikan dampak positif bagi SMAN 1 Kalidawir Tulungagung dan seluruh anggotanya. Kegiatan pelatihan juga diikuti oleh *trainer* program *double track*.

b. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi

Organisasi yang dimaksudkan tidak hanya membangun jaringan secara internal suatu lembaga pendidikan saja, melainkan juga berbagai guru dalam lembaga pendidikan lainnya. Salah satu organisasi yang diikuti oleh para guru di Indonesia adalah MGMP. Salah satu guru di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung mengikuti MGMP untuk guru mata pelajaran kimia se-Kabupaten Tulungagung bahkan keberadaan Bapak Abdul Syukur, S.Pd. dalam organisasi tersebut memiliki peranan yang penting, yakni sebagai ketua.

c. Memelihara hubungan dengan teman sejawat

Jika pada pembahasan sebelumnya menyinggung terkait kegiatan yang dilakukan guru SMAN 1 Kalidawir Tulungagung dengan lingkungan eksternalnya (guru dari sekolah lain), maka pada pembahasan ini lebih ditekankan pada pemeliharaan hubungan dengan guru atau tenaga kependidikan lainnya yang ada di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Salah satunya melalui kegiatan wisata bersama. kegiatan ini merupakan bentuk motivasi untuk seluruh tenaga pendidik dan kependidikan agar semakin bersemangat dalam menjalankan tugasnya. Namun, tujuan lain dari kegiatan ini adalah untuk menyambung tali silaturahmi antar sesama pegawai beserta keluarga masing-masing.

d. Membimbing peserta didik dengan ikhlas dan berkualitas

Pemberian motivasi serta masukan yang dilakukan kepala sekolah terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pendidik merupakan upaya yang tepat untuk membantu menciptakan semangat mengajar bagi para guru SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi guru untuk semakin meningkatkan semangat mengajarnya. Salah satunya adalah penerimaan gaji. Gaji memiliki peranan penting kaitannya dengan peningkatan kualitas kinerja. Hal ini didasarkan pada salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi kinerja adalah gaji. Para guru beranggapan bahwa pengaruh keberadaan gaji bukan hanya kaitannya dengan kegiatan mengajar, melainkan juga motivasi para guru untuk semakin meningkatkan kemampuan mengajarnya. Hal ini dikarenakan, jumlah penerimaan gaji yang besar harus mampu menyadarkan para guru agar memberikan proses pengajaran yang berkualitas. Sehingga terjadi keselarasan antara kedua hal tersebut.

e. Taat kepada pemimpin

Selain patuh terhadap aturan yang telah dibuat pemerintah, para guru juga harus patuh terhadap kepala sekolah selaku pemimpin bagi lembaga pendidikan tersebut. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, SMAN 1 Kalidawir Tulungagung berupaya menjadikan program *double track* sebagai ikon sekolah. Berbagai masukan serta saran yang diberikan oleh kepala sekolah sangat perlu untuk didengarkan dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Sehingga hasilnya bisa dilihat saat ini, yakni SMAN 1 Kalidawir Tulungagung menjadi jajaran sekolah yang sukses dalam menyelenggarakan program *double track* se-Jawa Timur. Selain itu, patuh kepada pemimpin juga dibuktikan melalui keikutsertaan para guru terhadap setiap pengambilan keputusan yang dilakukan bersama.

3. Dampak Kemampuan *Leadpreneurship* Kepala Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran di SMAN 1 Kalidawir

Keberadaan kemampuan *leadpreneurship* yang dimiliki oleh kepala sekolah tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas kinerja guru saja, melainkan Berdasarkan penjelasan yang telah dituliskan sebelumnya, kualitas pembelajaran yang ada di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung dapat dinilai berdasarkan indikator berikut ini:

a. Perilaku pembelajaran pendidikan (guru)

Perilaku ini dapat terlihat melalui teknik mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini, guru SMAN 1 Kalidawir Tulungagung memiliki cara yang berbeda-beda. Beberapa dari guru menerapkan gaya pembelajaran yang sesuai dengan sikap dalam dirinya. Seperti yang dilakukan oleh salah satu narasumber, yakni sabar dan lemah lembut. Gaya mengajar ini ternyata diminati siswanya karena semakin mempermudah siswa untuk bertanya lebih mendalam apabila ditemukan materi yang kurang dipahami. Ada pula guru yang menerapkan gaya pembelajaran santai namun tetap memahamkan bagi siswanya. Pemilihan gaya mengajar yang dilakukan oleh beberapa guru tersebut, telah sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa saat berupaya untuk memahami materi yang diberikan oleh guru tersebut.

b. Iklim pembelajaran

Penciptaan iklim pembelajaran memerlukan keterlibatan langsung dari seluruh warga sekolah yang ada di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Adanya kemampuan *leadpreneurship* kepala sekolah yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pendidik, juga memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran yang ada di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Kegiatan saling sapa ketika bertemu merupakan cara yang sering digunakan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang berkualitas. Selain dilakukan di luar kelas, penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif juga perlu dilakukan para guru di dalam kelas. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksudkan merupakan bentuk kreativitas dari guru dalam menyampaikan materinya.

c. Perilaku dan aktivitas siswa

Perilaku dan aktivitas peserta didik tidak hanya dinilai dari kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, melainkan juga aktivitas yang dilakukan para siswa di luar kelas. Hal ini bertujuan untuk semakin mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, baik itu akademik maupun akademik. Kondisi siswa di SMAN 1 Kalidawir sangatlah beragam, sehingga minat antara satu siswa dengan yang lainnya juga berbeda. Terdapat beberapa siswa yang kurang berminat untuk mengikuti kegiatan diluar kelas dengan alasan fokus terhadap kegiatan akademik. Ada pula siswa yang memiliki keinginan tinggi untuk aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah

d. Materi pembelajaran

Kualitas materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, sangat mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini, adanya keselarasan pendidikan yang telah ditempuh dengan bidang ajar yang dilaksanakan di SMAN 1 Kalidawir sangat diperlukan oleh pendidik. Kondisi tersebut mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga dengan adanya kesesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa SMAN 1 Kalidawir, akan memberikan dampak positif tersendiri bagi siswanya.

e. Sistem pembelajaran

Sejak awal telah dibahas bahwa letak sekolah SMAN 1 Kalidawir berada pada wilayah pinggiran atau dataran tinggi. Kondisi ini mempengaruhi pola pikir masyarakat terkait dengan pendidikan. Oleh karenanya, SMAN 1 Kalidawir bekerjasama dengan pemerintah provinsi mulai mengembangkan program *double*

track sejak tahun 2019. adalah untuk memberikan bekal keterampilan tambahan bagi para alumni. Sehingga, ketika para alumni tersebut memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan, terdapat bekal pengetahuan yang bisa diterapkan dalam dunia kerja. Keberadaan program *double track* juga terbukti menjadi solusi dalam meningkatkan minat masyarakat untuk bersekolah di SMAN 1 Kalidawir.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Konsep *Leadpreneurship* Kepala Sekolah SMAN 1 Kalidawir Tulungagung

a. *Self-confident*

Sikap percaya diri bagi seorang pemimpin memiliki makna yang mendalam. Pentingnya pengembangan sikap percaya diri bagi seorang pemimpin didasarkan pada banyaknya manfaat yang akan diterima. Jika seorang pemimpin percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, maka pemimpin tersebut akan mampu untuk mengembangkan organisasinya serta memotivasi para anggotanya (Malureanu et al., 2021). Oleh karenanya, setiap pemimpin perlu memahami dengan pasti pemaknaan dari sikap percaya diri. Sikap percaya diri merupakan bentuk perwujudan dari penilaian positif seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai dasar untuk menyelesaikan tantangan serta hambatan yang ada (Sulfemi, 2020). Apabila sikap ini terus ditubuhkan dalam diri seorang pemimpin, maka keberlangsungan hidup dari organisasi yang dipiminnya akan semakin terjamin.

Kondisi tersebut juga berlaku bagi seorang kepala sekolah. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menunjukkan sikap percaya diri dari seorang kepala sekolah adalah dengan menunjukkan peranannya sebagai pemimpin dalam proses pengambilan keputusan. Hal inilah yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, bahwa kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir Tulungagung selalu berupaya untuk memupuk kepercayaan diri yang dimilikinya.

b. *Utilize*

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus mampu melihat berbagai potensi yang ada disekitarnya sebagai sebuah peluang untuk memajukan lembaga pendidikannya (Ardiansyah et al., 2022). SMAN 1 Kalidawir menjadi salah satu dari banyaknya sekolah yang berada pada wilayah pinggiran (dataran tinggi). Letaknya yang berada pada wilayah pinggiran menjadi tuntutan tersendiri dalam upaya memajukan kualitas pendidikan yang ada di SMAN 1 Kalidawir. Hal ini diperkuat oleh adanya berbagai penelitian yang menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan di wilayah pinggiran. Salah satu yang menjadi penyebab utama dari rendahnya kalitas pendidikan tersebut adalah minimnya keterlibatan orangtua dalam proses belajar anak. Kebanyakan orangtua memasrahkan keseluruhan pendidikan anak kepada guru di sekolah. Sedangkan para orangtua beranggapan tugas utama yang dimilikinya hanyalah mencari nafkah. Akan tetapi pada kenyataannya, kolaborasi antara guru dan orangtua menjadi kunci keberhasilan dalam proses pendidikan anak (Umar & Widodo, 2022). Oleh karenanya, peran kepala sekolah sangatlah penting untuk membantu peningkatan kualitas pendidikan siswa di wilayah pinggiran. Dalam hal ini kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir menjadikan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang ada di lingkungan SMAN 1 Kalidawir sebagai sumber utama dalam mendukung proses peningkatan kualitas pendidikan di SMAN 1

Kalidawir. Pemanfaatan sumber daya alam dapat dilihat melalui pembangunan lapangan dan masjid di wilayah dataran tinggi di SMAN 1 Kalidawir. Pembangunan lapangan dan masjid tersebut memerlukan banyak upaya, baik materi maupun tenaga.

c. *Cashflow spirit*

Sebagai salah satu sekolah negeri, SMAN 1 Kalidawir mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam menjalankan operasionalnya. Dana yang didapatkan tersebut selanjutnya akan dikelola oleh pihak sekolah untuk menjalankan kepentingan sekolah yang dibutuhkan. Pengelolaan dana pendidikan merupakan sebuah proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terkait dengan pengalokasian biaya terhadap prgram dan kegiatan pendidikan yang tertuang dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) maupun Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) (Mujayaroh & Rohmat, 2020). Oleh karenanya, kepala sekolah memiliki peran yang besar di dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, *cashflow spirit* yang ditekankan dalam pembahasan ini adalah berasal dari program *double track* yang berada di SMAN 1 Kalidawir. Kegiatan *double track* berfokus pada pembekalan keterampilan secara berdampingan bagi siswa yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Keberadaan pogram ini disetarakan dengan ekstrakurikuler yang dapat ditempuh siswa selama minimal 1 tahun pada program yang diminati (Diastiara & Wilujeng, 2020). Meskipun pada nyatanya program ini berfokus pada keterampilan yang mendukung siswa dalam dunia kerja disertai denagn praktek yang mengajarkan tentang proses pemerolehan keuntungan, namun kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir membantah adanya penyebutan kata “bisnis” dalam program *double track*. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah berperan sebagai pembina program *double track* yang ada di sekolah. Dalam artian, kepala sekolah tidak terjun langsung untuk mengikuti kegiatan tersebut namun peranannya tetap diperlukan dalam mengelola jalannya program *double track*. Salah satunya dalam hal keuangan.

d. *Charismatic*

Charismatic merupakan sifat yang harus terus dikembangkan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang berkarisma akan memberikan pengaruh yang penting bagi para bawahannya. Bahkan para karyawan atau anggota akan dengan mudah mematuhi segala sesuatu yang telah menjadi keputusan pemimpin (Fahmi, 2021). Oleh karenanya, seorang pemimpin yang berkarisma harus mampu menunjukkan perilaku yang positif dalam kesehariannya. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir. Upaya untuk membangun sifat *charismatic* dalam diri kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir dilakukan dengan menerapkan semboyan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, yakni “*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”. Makna yang mendalam dari semboyan tersebut memberikan kesan tersendiri bagi kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir, sehingga menjadikannya sebgai landasan dalam membangun sifat *charismatic*. Kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir beranggapan bahwa, adanya penerapan semboyan tersebut mampu mempercepat penanaman sifat *charismatic* di dalam dirinya. Kondisi tersebut dapat dibuktikan melalui kedekatan seluruh warga SMAN 1 Kalidawir dengan kepala sekolah, tertuma dikalangan para guru.

e. *Energic*

Energetic merupakan perwujudan dari sifat semangat dan berenergi seseorang di dalam melaksanakan pekerjaannya (Satrya, 2020). Sifat ini akan mudah terlihat dari

pandangan orang lain. Maksudnya, seseorang yang bersemangat di dalam bekerja, dianggap mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pekerjaan yang dimilikinya. Oleh karenanya, sifat ini harus dikuasai oleh seorang pemimpin. Sebagai langkah awal untuk membiasakan sifat ini, maka kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir memilih untuk mengesampingkan rasa malas dalam dirinya. Malas sendiri merupakan suatu kondisi dimana manusia tidak memiliki keinginan untuk melakukan suatu hal dan memilih untuk selalu diam saja (Noegroho, 2023). Dengan begitu, tidak akan memberikan dampak positif bagi kehidupan seseorang. Untuk menghindari rasa malas ini, kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir berusaha menata niat bahwa segala sesuatu yang dilakukannya adalah sebagai bentuk ibadah. Dengan niat tersebut, akan semakin mendorongnya untuk menjadi lebih baik lagi. Selain itu, sikap *energetic* kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir juga ditunjukkan melalui pemberian motivasi kepada anggotanya. Motivasi merupakan proses yang berperan untuk mempengaruhi arah, intensitas, serta jangka waktu upaya pencapaian sasaran (Setiadiputra, 2017). Sehingga keberadaan motivasi sangatlah diperlukan oleh setiap orang. Motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir berupa memberikan kelengkapan fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran, pemberian motivasi melalui lisan, serta tindakan.

f. *Empathetic*

Dalam sebuah kepemimpinan, *empathetic* berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam memahami kondisi yang terjadi pada lingkungan kerjanya, kebutuhan anggotanya, serta berbagai kondisi yang ada lainnya. Kemampuan seperti ini akan mempermudah seorang pemimpin dalam mengembangkan organisasinya. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir juga menumbuhkan kemampuan *empathetic* di dalam dirinya. Langkah awal yang ditempuh oleh kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir adalah dengan mempererat hubungan kekeluargaan yang terjalin diantara para staf dan guru. Pemilihan staf beserta guru sebagai objek utama yang harus ditekankan dalam pengembangan hubungan kekeluargaan ini didasarkan pada tugas guru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar saja. Melainkan juga seseorang yang mampu melatih siswa untuk memiliki nilai-nilai karakter melalui pemberian pengalaman atau pengetahuan yang mendorong timbulnya keyakinan bagi siswa untuk berperilaku yang baik (Wally, 2022). Ketika para guru dan staf mampu menunjukkan hubungan yang harmonis, maka kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir meyakini hal tersebut sebagai contoh yang baik bagi siswa.

g. *Drive*

Dalam indikator ini, *drive* dimaknai sebagai kemampuan dari pemimpin untuk menggerakkan anggotanya sebagaiupaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga pemimpin harus mampu memberikan pengaruh yang kuat agar mampu menggerakkan anggotanya tersebut (Sari, 2019). Untuk mewujudkan hal tersebut, kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir memiliki cara tersendiri yang dianggap telah sesuai dengan kebutuhan yang ada di lingkungan sekolah. Cara yang dimaksudkan adalah dengan mengombinasikan tiga gaya kepemimpinan sekaligus dalam kesehariannya. Gaya kepemimpinan yang pertama adalah demokratis. Gaya kepemimpinan ini menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam kesehariannya (Utari & Hadi, 2020). Hal ini dilakukan kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir melalui beberapa

cara seperti menghargai pendapat para anggotanya, mengupayakan kelengkapan fasilitas dalam mendukung kegiatan pembelajaran, serta mendukung pengembangan potensi setiap anggotanya.

2. Peran Kemampuan *Leadpreneurship* Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung

a. Taat terhadap peraturan pemerintah

Menaati peraturan dari pemerintah merupakan bukti adanya kesungguhan setiap guru dalam bekerja. Salah satu bentuk ketaatan guru terhadap pemerintah yang juga mampu memberikan dampak positif bagi dirinya adalah keikutsertaan guru dalam kegiatan pelatihan pengembangan kemampuan. Dalam hal ini, bentuk ketaatan yang diupayakan oleh kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir adalah keikutsertaan para guru dalam kegiatan pelatihan. Pelatihan sendiri merupakan hak yang diperoleh oleh guru untuk mengembangkan kemampuannya. Hal tersebut sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 14 ayat 11 (*UU No. 14 Tahun 2005, n.d.*). Pemenuhan hak yang diberikan kepada para guru termasuk salah satu cara untuk menaati peraturan yang diberikan pemerintah untuk memajukan kualitas pendidik. Pelatihan tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru akademik saja, melainkan juga *trainer* dari program *double track*. Pelatihan ini disebut juga sebagai *training of trainers* (TOT).

b. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi

Guru menjadi salah satu jenis profesi di Indonesia yang memiliki organisasi tersendiri untuk mempermudah pelaksanaan tugas dan tanggungjawab yang dimilikinya. Hal ini tercermin dari keikutsertaan para guru SMAN 1 Kalidawir pada MGMP. MGMP sendiri merupakan organisasi guru non struktur yang bersifat mandiri dan berlandaskan pada asas kekeluargaan dalam proses pelaksanaannya (Najri, 2020). Organisasi ini diharapkan mampu membantu pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran. Keikutsertaan menjadi anggota organisasi ini juga dilaksanakan oleh para guru di SMAN 1 Kalidawir. Bahkan salah satu guru yang ada di SMAN 1 Kalidawir menjadi ketua MGMP untuk mata pelajaran kimia. Sedangkan guru yang lain berperan sebagai anggota. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif para guru SMAN 1 Kalidawir dalam kegiatan organisasi serta berkomitmen dalam menjadi bagian dari organisasi tersebut (Rahayu et al., 2019). Di lain sisi, keaktifan guru dalam organisasi MGMP juga menjadi bagian dari adanya kemampuan *leadpreneurship* kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir. Oleh karenanya, keberadaan kepala sekolah SMAN 1 kalidawir tidak bisa diabaikan dalam kegiatan ini.

c. Memelihara hubungan dengan teman sejawat

Para guru yang hadir dalam kegiatan MGMP akan sering berkomunikasi atau bertukar pikiran satu dengan yang lainnya (Fatmawati et al., 2020). Interaksi ini akan menjadi cara untuk membangun relasi antara guru secara eksternal. Selain itu, pemeliharaan hubungan dengan teman sejawat juga dilakukan dalam lingkup internal, yakni dengan seluruh anggota guru dan staf lainnya. Ruang lingkup inilah yang sebenarnya harus mendapat perhatian lebih. Karena pada nyatanya, lingkungan internal akan lebih sering memungkinkan terjadinya interaksi. Hal ini juga dilakukan oleh guru di SMAN 1 Kalidawir. Program wisata bersama keluarga besar yang sudah lama dilaksanakan di SMAN 1 Kalidawir, menjadi sarana penting dalam proses mempererat hubungan secara internal. Dengan mengenal keluarga masing-masing,

akan semakin menumbuhkan rasa kekeluargaan dalam diri setiap guru dan staf. Meskipun program ini sudah lama berjalan, namun untuk terus melestarikannya masih memerlukan upaya yang lebih. Kondisi ini didasarkan pada pertimbangan kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir terkait jumlah keuangan sekolah yang dimiliki pada saat itu. Selain itu, kepala sekolah juga memanfaatkan hari raya Idul Fitri sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dengan melakukan kegiatan *halal bi halal*.

d. Membimbing peserta didik dengan ikhlas dan berkualitas

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, serta menilai peserta didik yang ada di sekolah tanpa membedakan satu dengan yang lainnya (Nurhasanah et al., 2021). Tugas tersebut telah dimiliki oleh guru sejak menyatakan dirinya sebagai pengajar. Pemberian motivasi menjadi salah satu cara yang tepat dalam meningkatkan profesionalitas kerja para guru. Berbagai jenis teori motivasi telah berkembang hingga saat ini. Seperti halnya teori motivasi dua faktor Herzberg. Teori motivasi ini menegaskan bahwa kepuasan kerja seseorang dipengaruhi oleh faktor intrinsik sedangkan ketidakpuasan kerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor ekstrinsik salah satunya gaji (Munir, 2022). Gaji menjadi pembahasan pokok pada suatu pekerjaan. Bagi beberapa guru, memperoleh gaji yang sesuai akan semakin memotivasinya untuk bekerja lebih maksimal lagi. Namun beberapa yang lainnya tidak menjadikan gaji sebagai alasan dalam meningkatkan kualitas mengajarnya. Hal inilah yang terjadi dikalangan guru SMAN 1 Kalidawir. Meskipun demikian, perbedaan persepsi terkait dengan keberadaan gaji bukan menjadi masalah yang serius. Karena setiap orang berhak untuk memiliki pendapat masing-masing. Selain masalah gaji, motivasi untuk memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa di SMAN 1 Kalidawir juga berasal dari tersedia fasilitas pembelajaran yang lengkap. Fasilitas merupakan salah satu bagian penting yang menjamin kelancaran dalam kegiatan pembelajaran (Chayani & Januardi, 2019). Dalam hal ini kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir senantiasa mengupayakan kelengkapan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran. Kelengkapan fasilitas dapat dilihat dari ketersediaan pembimbing untuk siswa yang sedang mempersiapkan diri mengikuti suatu perlombaan, internet, masjid, serta *software*.

e. Taat kepada pemimpin

Dalam lingkungan SMAN 1 Kalidawir, salah satu bentuk ketaatan para guru dan staf terhadap kepala sekolah adalah dengan berpartisipasi aktif dalam pembuatan keputusan. Kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir memberikan instruksi dalam setiap rapat yang diadakannya agar seluruh guru dan staf mampu memberikan pendapat masing-masing. Dalam prosesnya, para guru dan staf memiliki kesempatan yang sama dalam berpendapat. Meskipun terjadi berbagai perbedaan pendapat, namun kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir tetap mengupayakan yang terbaik dengan senantiasa mendiskusikannya bersama-sama. Sehingga hasil akhir yang diberikan dapat diterima oleh semua golongan. Hasil akhir inilah yang harus ditaati oleh para guru dalam menjalankan tugas kesehariannya.

3. Dampak Kemampuan *Leadpreneurship* Kepala Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung

a. Pelaku pembelajaran pendidikan (Guru)

Guru yang mampu memberikan pemahaman dengan baik terkait suatu ilmu pengetahuan merupakan guru yang berkualitas. Baik dalam hal ini bisa dikaitkan dengan kepribadian yang dimilikinya. Kepribadian bagi seorang guru memiliki arti yang penting dalam menunjukkan identitas yang dimilikinya serta membentuk karakter pribadi seorang guru tersebut. Jika kepribadian baik telah dimiliki oleh seorang guru, maka karakter pengajarannya dapat dikatakan menarik atau baik pula (Zola & Mudjiran, 2020). Penjelasan tersebut selaras dengan informasi terkait guru di SMAN 1 Kalidawir. Guru berupaya memberikan pengajaran sebaik mungkin bagi para siswa. Hal ini terlihat dari adanya sifat sabar, ramah, telaten. Selain sifat tersebut, guru SMAN 1 Kalidawir juga memiliki cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam memberikan pemahaman kepada siswanya. Seperti integrasi dengan mata pelajaran lainnya dan praktik langsung. Terkait dengan praktik langsung, metode pengajaran ini biasanya digunakan oleh *trainer* dari program *double track*. Dengan metode ini, siswa akan lebih mudah memahami berbagai instruksi yang diberikan oleh *trainer*.

b. Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan sekolah yang kondusif. Suatu lingkungan sekolah menjadi tempat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran serta memberikan pengaruh dalam pelaksanaan proses tersebut (Santoso et al., 2023). Sehingga lingkungan sekolah yang kondusif adalah kondisi lingkungan sekolah yang mampu memberikan dampak positif bagi pembelajaran siswa. Letak SMAN 1 Kalidawir yang berada pada wilayah dataran tinggi memang bisa dikatakan kurang kondusif dari segi topologinya. Namun kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir beserta anggotanya terus berusaha dengan keras agar mampu menjamin keselamatan seluruh warganya. Selain lingkungan fisik, kondisi lingkungan sosial sekolah juga menjadi penilaian penting bagi lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan sosial ini meliputi kondisi hubungan atau interaksi yang terjadi pada saat proses pembelajaran, baik yang terjadi antar sesama siswa, antar sesama guru, maupun antara guru dan siswa (Santoso et al., 2023). Terkait hal ini, kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir sudah mencontohkan tata cara komunikasi yang baik agar mampu menciptakan hubungan yang baik pula.

c. Perilaku dan aktivitas siswa

Perilaku dan aktivitas siswa di sekolah tidak hanya berfokus pada pendidikan di dalam kelas atau pendidikan akademik saja. Banyak aktivitas di luar kelas yang mampu memberikan pengajaran tambahan bagi siswa, yakni ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar lingkup akademik dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, serta kemampuan lainnya yang dimiliki oleh siswa (Abidin, 2019). Sehingga para siswa tidak hanya memperoleh ilmu dalam bidang akademik saja, melainkan juga dari kegiatan tambahan yang diikutinya. Dalam hal ini, beberapa siswa dari SMAN 1 Kalidawir dengan aktif mengikuti ekstrakurikuler, seperti paskibra dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Sebagian siswa SMAN 1 Kalidawir lainnya memilih mengikuti program *double track* untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Namun sebagian yang lainnya lebih memilih untuk tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apapun. Alasan ketidakikutsertaannya dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah adanya keinginan untuk lebih fokus dalam bidang akademik.

d. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran menunjukkan tujuan akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan (Jailani et al., 2021). Sehingga setiap guru diharapkan mampu memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat itu. Materi pembelajaran telah disusun sebelumnya oleh guru. Salah satu yang menarik dari proses pembelajaran di SMAN 1 Kalidawir adalah pada pelaksanaan program *double track*. Kurikulum untuk program *double track* disusun oleh ITS, selaku penggagas dari program tersebut. Namun pada pelaksanaannya dilapangan, para *trainer* memperoleh kebebasan dalam penerapannya sesuai dengan kebutuhan siswa dimasing-masing sekolah (Mustaghfiroh, 2022). Dengan begitu, *trainer* program *double track* di SMAN 1 Kalidawir bebas menerapkan berbagai model pembelajaran yang dirasa sesuai dengan kebutuhan siswa dan keinginan *trainer* itu sendiri. Sedangkan untuk kurikulum secara menyeluruh, SMAN 1 Kalidawir menggunakan Kurikulum Merdeka untuk kelas X dan XI, sedangkan untuk kelas XII menggunakan Kurikulum Darurat. Hal ini menganut kepada keputusan pemerintah terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka.

e. Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran merupakan suatu interaksi yang terjalin antara peserta didik dengan guru dengan tujuan pengembangan pola pikir yang mendukung peserta didik untuk memperluas wawasannya (Anggreini & Priyojadmiko, 2022). Oleh karenanya, setiap sekolah memiliki sistem pembelajaran masing-masing. Hal ini didasarkan pada perbedaan kebutuhan yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Seperti yang terjadi di SMAN 1 Kalidawir. Sebagai sekolah yang berada di wilayah pinggiran, SMAN 1 Kalidawir menerapkan program pemerintah provinsi yang bernama *double track*. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, program *double track* menjadi salah satu upaya pemerintah provinsi Jawa Timur untuk mengatasi rendahnya tingkat pendidikan di wilayah pinggiran. Dalam pelaksanaan program ini, kepala sekolah memiliki peranan penting. Hal ini sebagaimana pemaparan narasumber, bahwa kepala sekolah sangat mendukung keberadaan program *double track* dengan cara memberikan masukan serta berupaya melengkapi fasilitas yang dibutuhkan. Meskipun belum dapat dikatakan meningkat secara drastis, namun keberadaan *double track* memberikan dampak tersendiri terhadap konsistensi jumlah peserta didik.

Bagian pembahasan memuat: 1) Arti/interpretasi hasil analisis data; 2) membandingkan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya; 3) mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang mapan; 4) penyusunan teori baru atau modifikasi teori yang sudah ada dan 5) Implikasi hasil penelitian. Dalam pembahasan ini, tetap menggunakan referensi dari buku ilmiah, jurnal-jurnal nasional dan internasional, dan penelitian-penelitian yang relevan 10 tahun terakhir (Afwadzi & Miski, 2020, p. 57; Suprayogo, 2011).

SIMPULAN

Penerapan konsep *leadpreneurship* kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir dapat dilihat melalui indikator *SUCCEED*. Indikator ini menunjukkan berbagai sikap yang dimiliki kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir. Keberadaan kemampuan *leadpreneurship* ini bertujuan untuk membantu proses peningkatan kualitas pendidikan di SMAN 1 Kalidawir yang terletak di wilayah pinggiran.

Peningkatan kinerja dari guru akibat adanya kemampuan *leadpreneurship* kepala sekolah di SMAN 1 Kalidawir, dapat ditunjukkan oleh terpenuhinya beberapa indikator yang menentukan guru profesional. Tidak hanya guru mata pelajaran saja, melainkan juga *trainer* dari program *double track* yang turut merasakan peningkatan kinerja tersebut.

Dampak dari kemampuan *leadpreneurship* kepala sekolah SMAN 1 Kalidawir juga mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Para guru dan peserta didik berkesempatan untuk menikmati proses pembelajaran yang berkualitas kebebasan guru dalam menyampaikan pelajaran, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, serta materi pelajaran yang berkualitas. Hasil akhir dari pembelajaran yang berkualitas adanya peningkatan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.30863/Didaktika.V12i2.185>
- Afwadzi, B., & Miski, M. (2020). *Islam Moderat Dan Shī'Ah Zaydiyah: Kontribusi Pemikiran Hadis Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Ṣan'Ānī Bagi Moderasi Islam Di Indonesia*. Uin-Maliki Press.
- Anggreini, D., & Priyoadmiko, E. (2022). Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omicron Dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pgsd Ust*, 1(1), 75–87. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/Sn-Pgsd/Article/Download/12380/5039>
- Ardiansyah, M., Basri, S., & Irmawati, I. (2022). Analisis Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dasar. *Jambura Journal Of Educational Management*, 28–43. <https://doi.org/10.37411/Jjem.V3i1.1263>
- Chayani, L., & Januardi, J. (2019). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Pendopo Pali. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31851/Neraca.V3i2.4144>
- Diastara, A. P., & Wilujeng, B. Y. (2020). Pelaksanaan Program Double Track Tata Kecantikan Pengantin Berhijab Di Sma N 1 Sooko Ponorogo. *Jurnal Tata Rias*, 9(2). <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Double Track. (N.D.). Retrieved October 15, 2023, From <https://sman1kalidawir.sch.id/index.php/Double-Track>
- Fahmi, A. (2021). Efektifitas Kerja Kepala Sekolah Dengan Gaya Kepemimpinan Kharismatik. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.33394/Vis.V5i2.3336>
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & K, N. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Ips Terhadap Profesionalitas Guru Smp Negeri Di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.58230/27454312.53>
- Febrina, A. S. B. (2022). *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Muhammadiyah 2 Alternatif Kota Magelang*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang [Other, Universitas Muhammadiyah Magelang]. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/3791/>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.30596/Edutech.V2i1.575>
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97.
<https://doi.org/10.24090/Jk.V7i1.2928>
- Luthfiyah, M. F. &. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Malureanu, A., Panisoara, G., & Lazar, I. (2021). The Relationship Between Self-Confidence, Self-Efficacy, Grit, Usefulness, And Ease Of Use Of Elearning Platforms In Corporate Training During The Covid-19 Pandemic. *Sustainability*, 13(12), Article 12.
<https://doi.org/10.3390/Su13126633>
- Maula, D. A. (2021). *Implementasi Kebijakan Program Double Track Di Sma Negeri 1 Tongas Kabupaten Probolinggo* [Masters, Universitas Muhammadiyah Malang].
<https://eprints.umm.ac.id/75359/>
- Mujayarah, M., & Rohmat, R. (2020). Pengelolaan Dan Pengalokasian Dana Pendidikan Di Lembaga Pendidikan. *Arfannur*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24260/Arfannur.V1i1.151>
- Munawir, M., Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami Karakteristik Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), Article 1.
<https://doi.org/10.29303/Jipp.V8i1.1108>
- Munir, M. (2022). Motivasi Organisasi: Penerapan Teori Maslow, Mcgregor, Frederick Herzberg Dan Mclelland. *Al-Ifkar: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 17(01), Article 01.
- Mustaghfiroh, K. (2022). *Pengelolaan Program Double Track Sebagai Upaya Peningkatan Vocational Skill (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Jetis Ponorogo)* [Diploma, Iain Ponorogo].
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/20000/>
- Najri, P. (2020). Mgmp Dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), Article 1.
- Noegroho, I. R. (2023). *Yang Merasa Malas: Berhentilah Menunda-Nunda Dan Ubahlah Rasa Malas Menjadi Produktivitas Yang Luar Biasa*. Anak Hebat Indonesia.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Httfeaaaqbaj&oi=fnd&pg=pa2&dq=Jurnal+Tentang+Efek+Samping+Rasa+Malas+Pada+Pemimpin&ots=D5hch5nkfi&sig=59sinsupuqrey4ks6hncqlmyizi>
- Nurhasanah, N., Nasution, J. A., Nelissa, Z., & Fitriani, F. (2021). Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sd. *Jurnal Suloh*, 6(1), Article 1.
- Pergub Prov. Jawa Timur No. 139 Tahun 2018. (N.D.). Database Peraturan | Jdih Bpk. Retrieved August 26, 2023, From <http://peraturan.bpk.go.id/details/104932/Pergub-Prov-Jawa-Timur-No-139-Tahun-2018>
- Poerwadarminta, W. (2011). Kamus Umum Bahasa Indonesia/Susunan Wjs Poerwadarminta Diolah Kembali Oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Edisi Iii, Cet. 10. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, S., Retnaningdyastuti, R., & Roshayanti, F. (2019). Pengaruh Komunikasi Organisasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Guru Sd Negeri Di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (Jmp)*, 8(3), Article 3.
<https://doi.org/10.26877/Jmp.V8i3.5399>
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., Susilahati, Setiyaningsih, D., & Asbari, M. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal*

- Pendidikan Transformatif*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.9000/Jupetra.V2i1.131>
- Sari, I. S. J. (2019). Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/Jii.V13i1.934>
- Satrya, R. B. (2020). *Ta: Perancangan Video Promosi Noon Boardshop Sebagai Upaya Meningkatkan Brand Awareness* [Undergraduate, Universitas Dinamika]. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/5269/>
- Setiadiputra, R. Y. P. (2017). Urgensi Program Pengembangan Kompetensi Sdm Secara Berkesinambungan Di Lingkungan Instansi Pemerintah. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30656/Sawala.V5i1.465>
- Sulfemi, W. B. (2020). Pengaruh Rasa Percaya Diri Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/Ndh.V5i2.557>
- Suprayogo, I. (2011). *Hubungan Antara Pergruan Tinggi Dan Pesantren*. Uin Malang Press.
- Suriansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan*. Comdes.
- Syafaruddin, S., Mardianto, M., Wijaya, C., Nasution, W. N., Nasution, A. H., Mahidin, M., Salim, S., Rafida, T., & Usiono, U. (2013). *Panduan Penulisan Skripsi* (A. Asrul & A. Siahaan, Eds.). Fakutas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain-Su. <http://repository.uinsu.ac.id/3023/>
- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar Di Daerah Pinggiran. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V8i2.2131>
- Utari, S., & Hadi, M. M. (2020). Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta (Studi Kasus). *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/Jpi.V6i1.41095>
- Uu No. 14 Tahun 2005. (N.D.). Database Peraturan | Jdih Bpk. Retrieved April 25, 2024, From <http://peraturan.bpk.go.id/details/40266/Uu-No-14-Tahun-2005>
- Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.V10i1.2237>
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.29210/120202701>